

BAB II

TINJAUAN UMUM

II.1 Uraian Umbi bit merah

Umbi bitmerah (*beta vulgaris. L*) merupakan salah satu bahan pangan yang bermanfaat, kandungan mineral dan vitamin vitamin yang ada pada umbi bit yaitu vitamin B, zat besi , kalsium fosfor. salah satu manfaat lainnya adalah warna merah yang pekat pada umbi bit merah dapat memberikan warna alami dalam pembuatan pangan maupun produk.

Umbi bit merah (*Beta vulgaris. L*) Tanaman ini dapat dipanen hasilnya setelah berumur 2,5 – 3 bulan dari waktu tanam. Maka semakin lama tanaman bit akan semakin manis pula rasanya namun jika terlalu lama umbi bit akan mengeras. Umbi bit merah memiliki daun berbentuk basal dan akar yang besar dan kuat, terkadang akar terlihat mencolok ke permukaan. (Bu'ulolo, 2019).



Gambar II.1 Umbi bit merah

Umbi bit merah (*Beta vulgaris*. L) terbagi dalam 2 jenis yaitu (Bu'ulolo, 2019) :

a. Umbi bit putih atau Bit potong (*Beta vulgaris* L. Var. *cicla* L)

Umbi bit putih memiliki daging yang renyah, menghasilkan daun yang besar dan sebagian keriting warnanya mengkilat ketimbang pada umbinya. Warna lembar pada daunnya berkisar warna hijau muda hingga berwarna hijau tua. Memiliki tulang daun yang besar dan biasanya berwarna putih, merah atau hijau. Umbinya memiliki warna merah yang keputih-putihan.

b. Umbi bit merah (*Beta vulgaris* L. Var. *Rubra* L)

Umbi bit merah variasi dengan warna merah tua, dan jenis umbi bit ini sudah banyak di budidayakan serta ditanam pada daerah tinggi di negara Indonesia.

II.2 Ekstraksi

Ekstraksi merupakan suatu proses untuk memisahkan bahan dari berbagai campurannya menggunakan pelarut yang sesuai. Pada proses ekstraksi akan diberhentikan jika konsentrasi senyawa pada pelarut dengan konsentrasi pada sel tumbuhan telah setimbang. Setelah proses ekstraksi, maka pelarut akan dipisahkan dari sampel menggunakan penyaringan. (Farmakope Indonesia Edisi III 1979).

Metode Ekstraksi yang digunakan Metode refluks dengan menggunakan pelarut volatil untuk mensintesis senyawa. Prinsip metode ini jika pelarut volatil yang digunakan menguap pada suhu tinggi, namun akan langsung didinginkan dengan kondensor sehingga pelarut yang berbentuk uap akan mengembun pada kondensor dan akan turun kembali pada wadah reaksi maka pelarut akan tetap ada selama reaksi berlangsung.

II.3 Kosmetik

Kosmetik menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor: 239/Men.Kes/Per/V/85 adalah bahan atau campuran bahan yang dipergunakan pada badan manusia yang bertujuan untuk menambah daya tarik atau mengubah rupa untuk serta membersihkan dan memelihara atau mengubah rupa kosmetik tidak termasuk kedalam golongan obat. Ada beberapa penggolongan kosmetik yang sesuai dengan kegunaannya pada kulit. Salah satunya yaitu kosmetik riasan yang memiliki kegunaan untuk merias dan dapat menutupi kekurangan yang ada pada pada kulit, agar menjadikan penampilan lebih menarik serta membuat efek psikologis yang baik, seperti adanya rasa percaya diri. Kosmetik riasan hanya menimbulkan efek pada permukaan dan pemakaiannya singkat. Misalnya : pewarna bibir, pemerah pipi (*blush on*), *eye shadow*, dan lain-lain

II.4 Blush On

Blush on atau pewarna pipi adalah salah satu produk kosmetik yang biasa digunakan untuk mewarnai pipi sehingga terlihat merona dan tampak segar dan dapat meningkatkan estetika dalam tatarias wajah (Bu'ulolo, 2019).

Wajah yang merona biasanya lebih disukai dibandingkan dengan kulit yang putih namun pucat. Oleh karena itu, pewarna pipi atau *blush on* termasuk sediaan kosmetik yang sering ada dalam rangkaian riasan wajah. Selain itu untuk pemilihan warna untuk pemerah pipi yang sesuai dengan warna kulit wajah.

Blush on memiliki beberapa pilihan dan cara mengaplikasikannya (Irwanti, 2018):

1. *Blush on* dalam bentuk krim

Blush on dalam bentuk krim cocok digunakan pada semua jenis kulit terlebih pada kulit yang berminyak dikarenakan akan memberikan efek yang mengkilat. Untuk tekstur pada bentuk krim memiliki tekstur yang lebih padat dari. Cara mengaplikasikan pada wajah dengan cara, mengoleskan setitik krim pada bagian pipi, dan baurkan hingga merata pada kulit.



Gambar II.2 *Blush on* bentuk krim

2. *Blush on* dalam bentuk padat. (*compact*)

Blush on dalam bentuk padat adalah jenis yang paling banyak diketahui. mengaplikasikannya cukup menggunakan *brush* cara yang praktis ini cocok digunakan jika sedang terburu-buru dan cocok untuk seorang pemula yang sedang belajar menggunakan *make up*.



Gambar II.3 *Blush on* bentuk Padat

3. *Blush on* dalam bentuk tabur

Blush on dalam bentuk tabur ini mirip dengan sediaan bedak tabur namun *blush on* ini memiliki warna yang bervariasi. Cara mengaplikasikan pada wajah cukup dengan gunakan kuas yang lembut kemudian di baurkan pada bagian pipi sampai warnanya menyatu dengan warna kulit wajah.



Gambar II.4 *Blush on* bentuk tabur

4. *Blush on* dalam bentuk kemasan mungil (*blush on ball*).

Blush on ini merupakan pemerah pipi dengan kemasan yang mungil dan unik memiliki berbentuk bulat seperti bola-bola yang kecil. untuk mengaplikasikan dalam bentuk ini cukup putar-putar ujung kuas pada sediaan, lalu aplikasikan pada bagian pipi sampai warnanya menyatu dengan kulit wajah.



Gambar II.5 *Blush on* bentuk mungil

5. *Blush on* dalam bentuk gel

Blush on ini memiliki tekstur yang mirip dengan gel. Memakai pewarna pipi seperti ini, cukup setitik dan oleskan pada pipi lalu baurkan secara merata.



Gambar II.6 *Blush on* bentuk gel

II.5 Pewarna

II.5.1 Bahan Pewarna

Bahan pewarna menurut peraturan kepala BPOM RI No. 23 Tahun 2019 tentang persyaratan Teknis bahan Kosmetika. Bahan Pewarna adalah bahan atau campuran bahan yang digunakan untuk memberi atau memperbaiki warna pada Kosmetika.

II.5.2 Jenis Zat Pewarna

1. Pewarna alami

Pewarna alami merupakan pewarna yang didapat melalui proses ekstraksi dervatisasi (sintetis parsial) atau isolasi yang berasal dari mineral, tumbuhan, hewan atau sumber alami lainnya.

2. Pewarna sintesis

Pewarna sintetis merupakan pewarna yang diperoleh secara sintetis kimiawi. Namun pewarna ini lebih mempunyai banyak keuntungan yang nyata bila dibandingkan dengan pewarna alami, yaitu mempunyai kekuatan mewarnai yang

lebih kuat karena biasanya memiliki pigmen warna yang kuat, lebih seragam, lebih stabil dan biasanya lebih murah.

II.5.3 Formulasi Umum *Blush On*

Formulasi umum untuk sediaan blush on meliputi (Bu'ulolo, 2019) :

1. Talkum

Talkum memiliki kekuatan menutupi yang rendah dan bersifat mudah menyebar. Memiliki ciri-ciri serbuk halus berwarna putih, halus, dan tidak berbau. (Farmakope Indonesia Edisi III 1979)

2. Kaolin

Kaolin termasuk dalam golongan silikat. Kaolin mempunyai kemampuan dalam menutupi dan adhesi yang baik. Kaolin memiliki ciri-ciri serbuk halus berwarna putih, halus. (Farmakope Indonesia Edisi III 1979)

3. Zink Oksida

Zink oksida memiliki kekuatan yang cukup baik untuk membuat kulit cerah dan zink oksida memiliki beberapa sifat terapeutik dan membantu menghilangkan kecacatan pada kulit. (Farmakope Indonesia Edisi III 1979)

4. Pengikat

Jenis bahan pengikat yang digunakan ada 5 tipe dasar, yaitu (Farmakope Indonesia Edisi III 1979) :

a. Pengikat kering

Pengikat kering. Penggunaan dari pengikat kering yaitu untuk meningkatkan tekanan bagi suatu sediaan. Contoh dari pengikat kering yaitu seperti logam stearat (zink atau magnesium) stearat

b. Pengikat minyak

Minyak tunggal, seperti minyak mineral isopropil miristat serta turunan lanolin, bisa berguna untuk dicampurkan dalam formula sebagai pengikat untuk sebuah sediaan.

c. Pengikat larut air

Pengikat ini seperti tragakan, karaya, dan arab. Pengikat sintetik seperti PVP (polyvinylpyrrolidone), metilselulosa, karboksil metil selulosa juga telah umum digunakan. (Farmakope Indonesia Edisi III 1979)

d. Pengikat tidak larut air

Minyak mineral, lemak ester dari segala tipe dan turunan lanolin, dapat digunakan dan dicampur dengan jumlah yang baik dari air untuk membantu pembentukan pewarna pipi yang halus dan kompak. (Farmakope Indonesia Edisi III 1979)

5. Pengawet

Pengawet bertujuan untuk menjaga produk dari mikroorganisme dan kontaminasi pada saat pembuatan dan juga selama digunakan oleh konsumen (Farmakope Indonesia Edisi III 1979)